

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Kajian Pustaka**

#### **2.1.1 Desain Kurikulum**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kegiatan tertentu. Kurikulum secara umum akan berisikan tentang kompetensi yang akan dicapai oleh siswa. Aqib (2010:38) mendefinisikan kurikulum dalam beberapa pengertian antara lain:

“(a) kurikulum adalah pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh ijazah; (b) kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan; (c) kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa”

Dari beberapa pengertian mengenai kurikulum tersebut, maka pembuatan kurikulum selayaknya harus disesuaikan dengan karakteristik baik dari siswa dan lingkungan yang melingkupi siswa. Dengan mendesain kurikulum, maka dapat memaksimalkan potensi yang ada pada setiap siswa. Seperti yang telah dirumuskan oleh UNESCO (1998) menjelaskan bahwa untuk melaksanakan empat perubahan besar di pendidikan tinggi tersebut, dipakai dua basis

landasan, berupa Empat pilar pendidikan yaitu (i) *learning to know*, (ii) *learning to do*, (iii) *learning to live together (with others)*, dan (iv) *learning to be*. Dari panduan landasan tersebut, jelas bahwa tujuan dari dibentuknya pembelajaran adalah untuk memberikan perubahan perilaku terhadap siswa dengan memberikan *treatment* atau perlakuan yang sebelumnya harus sudah direncanakan.

Secara umum kurikulum memiliki beberapa bagian yang merumuskan tujuan, isi dan hasil yang akan dicapai sebagai akibat dari proses pembelajaran yang berlangsung. Karena sifat dari kurikulum yang berfungsi untuk memaksimalkan setiap potensi siswa, maka kurikulum selalu mengalami perubahan atau pembaharuan. Perubahan atau pembaharuan tersebut, yang kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan secara umum dan sekolah secara khusus harus dapat membuat perubahan kepada siswa. Senada dengan yang dikemukakan Widodo (2007:33) bahwa :

“Sekolah tidak hanya harus memperkenalkan murid-murid kepada berbagai *skill* dan kekuatan-kekuatan yang diperlukan agar selalu *survive* atau untuk *self-realization* dalam budaya kita, tetapi pendidikan juga harus bekerja sebagai penyatuan kekuatan dalam membentuk keyakinan dan sikap-sikap yang menjadikan koheren dengan ketentuan-ketentuan cara hidup yang demokratis”

Pendapat tersebut dapat diartikan sebagai hal yang dapat dilakukan untuk mengimbangi lingkungan pada siswa yang setiap saat juga selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu sebagai akibat dari pergerakan dinamis suatu masyarakat. Jika kurikulum yang digunakan merupakan rumusan atas keadaan masyarakat masa lalu, maka

kurikulum tersebut tidak sejalan dengan perkembangan zaman. Akibat dari hal tersebut maka sudah pasti berdampak pada pengetahuan dari siswa terbentuk sebagai masyarakat terisolasi dan kurang mengetahui perkembangan ilmu pada saat ini.

Dalam dunia pendidikan, ada beberapa model konsep kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli dan sering diaplikasikan ke dalam proses pengembangan pembelajaran. Suhartoni (2013:1) mengemukakan empat macam model konsep kurikulum yang digunakan diantaranya kurikulum subjek akademis, kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum teknologis dan kurikulum humanistik. Kurikulum subjek akademis ini merupakan desain kurikulum yang lebih mengutamakan pada isi materi (*subject matter*) yang disampaikan kepada para siswa. Dengan begitu target utama yang harus dicapai pada desain kurikulum model subjek akademis ini adalah penguasaan yang sebanyak-banyaknya kepada penguasaan materi ajar oleh siswa. Berbeda dengan kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum ini lebih mengedepankan bagaimana pembelajaran memiliki peran penting dan aplikatif dalam dunia nyata.

Target utama pembelajaran dengan menggunakan kurikulum rekonstruksi sosial ini adalah kemampuan dari siswa untuk mengaplikasikan apa yang ada dalam pembelajaran dalam dunia kerja agar mereka dapat berkembang sesuai dengan harapan kemajuan zaman dan berpartisipasi langsung dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya adalah kurikulum teknologis. Kurikulum teknologis mengedepankan

rekayasa (*engineering*) yang diaplikasikan dalam pendidikan untuk mencapai tujuan yang maksimal. Teknologi yang dimaksudkan tidak hanya berupa teknologi canggih, namun bisa juga teknologi terapan atau teknologi sederhana. Dengan menggabungkan antara kedua komponen tersebut, maka diharapkan pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien. Selanjutnya adalah desain kurikulum humanistik yaitu desain kurikulum ini bertumpu pada proses pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa. Dengan begitu, siswa mampu memaksimalkan semua potensi yang ada, sedangkan guru atau pendidik akan berfungsi sebagai fasilitator dan memberikan pengarahan pada saat pembelajaran berlangsung.

Seperti pada penelitian kali ini, penggunaan kurikulum teknologis menjadi salah satu dasar pengembangan penelitian mengenai materi pendidikan kesehatan reproduksi. Wahyudi (2009:5) menyatakan bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan menggunakan dasar filosofi teknologi pendidikan dan teori pendidikan teknologis, memiliki tujuan pada pencapaian kompetensi. Desain ini merupakan penggabungan antara dunia pendidikan dan filosofi teknologi yang mempermudah setiap kegiatan manusia. Dalam pelaksanaannya, teknologi bukan hanya hal-hal canggih yang berhubungan dengan elektronik ataupun listrik. Senada dengan yang diungkapkan oleh Citra (2011:2) bahwa ciri utama dari kurikulum teknologi adalah adanya pengarahan tujuan pada penguasaan kompetensi dan perekayasaan

metode dalam pembelajarannya. Dengan begitu, fungsi penggunaan kurikulum ini adalah untuk mengakomodir kemajemukan yang terjadi pada proses pembelajaran, sehingga para siswa mampu memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya. Teknologi memiliki artian luas sebagai cara atau alat yang dapat memudahkan dan mengefisiensikan pekerjaan dari manusia. Dengan kata lain kurikulum teknologi merupakan rancangan kurikulum yang menggunakan aplikasi teknologi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran atau pendidikan yang berlangsung. Sebagai contohnya seperti penggunaan teknologi internet dalam pembelajaran jarak jauh, ketika siswa tidak harus selalu menghadiri kelas reguler namun siswa masih bisa bertatap muka dengan dosen atau gurunya melewati *video conference*. Atau bahkan mungkin bisa saja yang lebih sederhana yaitu menggunakan modul dalam memahami suatu materi pelajaran. Sifat modul menjadi komplementer dalam hal memaksimalkan proses pembelajaran yang terjadi karena modul membantu siswa dalam proses transfer pengetahuan.

Pada kondisi nyata, teknologi canggih berkembang pesat melampaui ekspektasi hidup masyarakat. Setiap kali arus waktu mengalir, maka dengan waktu yang hampir bersamaan akan muncul penemuan-penemuan baru. Prayitno (dalam Maryati, 2012:1) mengungkapkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-46 di dunia dalam bidang kemajuan teknologi. Penilaian tersebut didasari pada tingkat kesiapan

teknologi meliputi inovasi teknologi dan teknologi siap pakai. Dari paparan tersebut, maka selayaknya sebagai pendidik juga harus memberikan pengetahuan yang baik tentang bagaimana memanfaatkan teknologi baik dari yang sederhana hingga yang kompleks dan mengaplikasikanya ke dalam dunia pendidikan, sehingga proses *learning to learn* yang juga merupakan salah satu pilar pendidikan yang dipaparkan oleh UNESCO akan tertanam dan menjadi kebiasaan baik demi menghadapi kehidupan dimasa depan. Melalui aplikasi teknologi dalam pendidikan, maka secara otomatis konsep-konsep baru akan bermunculan sesuai dengan perkembangan zaman. Pembentukan dan penguasaan kompetensi dari siswa lebih maksimal didapatkan dan bukan hanya tradisi atas pengetahuan turun-temurun yang mungkin saja sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan masyarakat saat ini. Dengan bantuan teknologi, pembelajaran akan selalu berpusat pada siswa. Mereka bebas mengakses berbagai macam sumber belajar dengan memanfaatkan sumber daya teknologi yang mereka miliki, sehingga guru hanya bersifat sebagai *director learning*.

Pengintegrasian teknologi dalam kurikulum tentu saja bukan hal yang mudah. Pemilihan setiap jenis teknologi harus merupakan pilihan atas dasar kecocokan terhadap kondisi siswa, lingkungan dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, tuntutan masyarakat global yang haus akan teknologi informasi harus menjadi salah satu pertimbangan matang mengapa kurikulum teknologi cocok digunakan untuk saat ini. Senada dengan yang dikemukakan oleh English dalam Hamalik (2009:35)

dimana salah satu fungsi kurikulum adalah fungsi penyesuaian atau *the adjastive of adaptive function*. Dengan begitu, kurikulum harus membentuk penggunanya untuk bisa beradaptasi dengan dunia nyata dan seperti kita tahu bahwa dunia nyata sangatlah dinamis dan penuh perubahan. Oleh karena itu, seorang perancang kurikulum akan membentuk watak dari penggunanya menjadi individu yang terbuka atas perubahan dinamika kehidupan. Penggunaan desain kurikulum ini dianggap cocok untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa. Dalam proses pembelajarannya, penggunaan modul menjadi bahan dasar yang harus diberikan kepada siswa. Selanjutnya, siswa diberikan pemahaman dengan beberapa cuplikan berita video dan juga pengintegrasian *microsoft office power point* dalam pelaksanaan presentasinya.

Sebagai proses *follow up*, siswa akan diberikan alamat website/blog peneliti untuk dapat mengakses berbagai macam informasi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi melalui program *macromedia flash*. Dengan begitu, proses penyampaian informasi tidak terhenti sampai pada saat selesai sosialisasi, namun bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun dengan bantuan koneksi internet. Guru tidak hanya dilibatkan dalam proses sosialisasi, namun pada proses *follow up* tersebut, guru bertindak sebagai fasilitator. Hingga pada akhirnya semua integrasi dan pemanfaatan kurikulum teknologi dalam proses sosialisasi kesehatan reproduksi memberikan dampak yang signifikan bagi para siswa pada penguasaan konsep mereka.

### 2.1.2 Penelitian Pengembangan Model Borg and Gall

Proses penelitian dan pengembangan menggunakan desain Borg and Gall. Tujuan dari desain pengembangan model ini adalah untuk menguji sebuah kelayakan produk dengan panduan sistematika langkah-langkah yang telah disusun secara bertahap. Borg & Gall, 1983:772 mengungkapkan bahwa

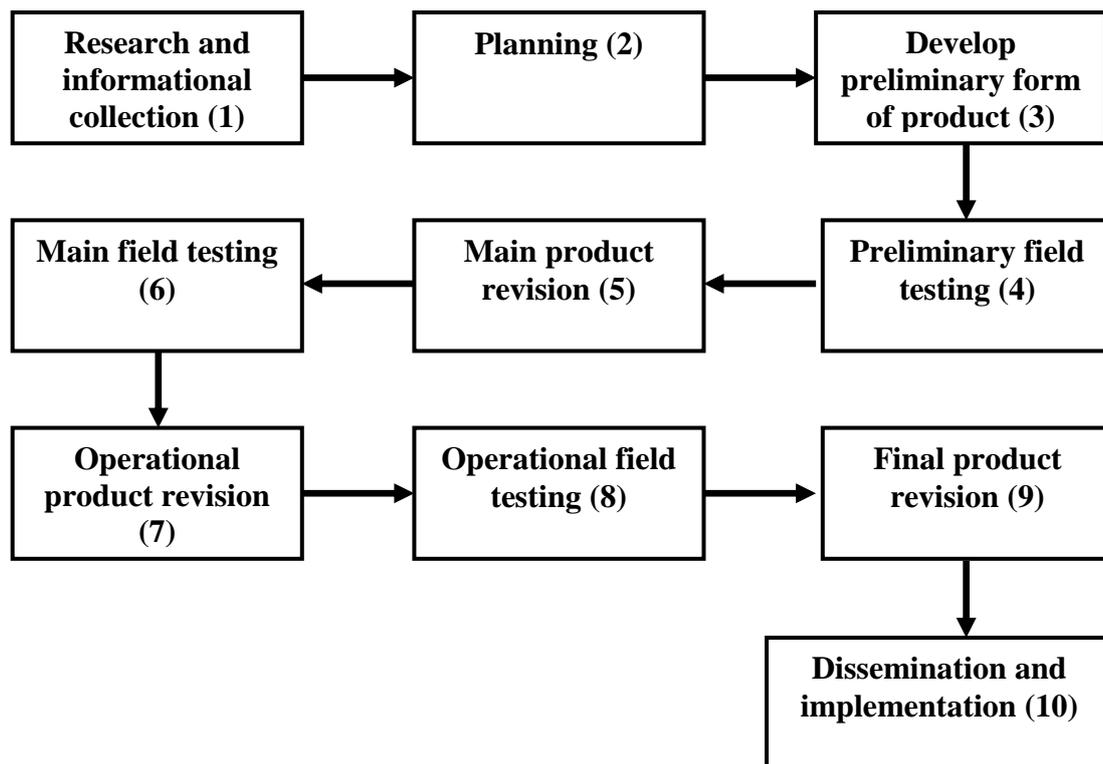
*“Educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products. The steps of this process are usually referred to as the R & D cycle , which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the product based on the finding, field testing it in the setting where it wil be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the field testing stage. In indicate that product meets its behaviorally defined objectives”.*

Penjabaran tersebut akan berarti sebagai berikut “Riset dan pengembangan bidang pendidikan (R & D) adalah suatu proses yang yang digunakan untuk mengembangkan dan mengesahkan produk bidang pendidikan. Langkah-langkah dalam proses ini pada umumnya dikenal sebagai siklus R & D, yang terdiri dari: pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan validitas komponen-komponen pada produk yang akan dikembangkan, mengembangkannya menjadi produk, pengujian terhadap produk yang dirancang, dan peninjauan ulang dan mengoreksi produk tersebut berdasarkan hasil uji coba. Hal itu sebagai indikasi bahwa produk temuan dari kegiatan pengembangan yang dilakukan mempunyai obyektivitas.”

Dari definisi tersebut, terlihat bahwa ada beberapa tahapan yang dibuat agar model penelitian pengembangan ini akan menghasilkan sebuah produk dengan kelayakan yang dapat dipertanggung jawabkan. Artinya, produk yang dihasilkan merupakan produk pembelajaran yang telah melalui serangkaian uji coba. Uji coba yang dilakukan bukan semata-mata sebagai syarat saja, namun untuk memastikan bahwa produk yang akan digunakan dan diaplikasikan kelak memiliki nilai guna dengan efisiensi dan efektifitas yang sesuai dengan harapan awal. Borg & Gall (1983) juga menyatakan bahwa prosedur penelitian pengembangan pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu mengembangkan produk dan menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Borg dan Gall (1983: 775) mengajukan serangkaian tahap yang harus ditempuh dalam pendekatan ini, yaitu

*“research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation”.*

Secara konseptual, pendekatan penelitian dan pengembangan mencakup 10 langkah umum, sebagaimana diuraikan Borg & Gall (1983:775), sebagai berikut :



Gambar 1. Prosedur pengembangan Borg & Gall (Sumber: Borg & Gall, 1983:775)

Jika diuraikan lebih lanjut, maka langkah-langkah dari pengembangan model Borg and Gall adalah sebagai berikut.

1. *Research and information collecting*; Melakukan penelitian pendahuluan dan pengumpulan data awal untuk kaji pustaka, pengamatan kelas, identifikasi permasalahan dan merangkum permasalahan termasuk dalam langkah ini antara lain studi literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian;
2. *Planning*; Melakukan perencanaan yaitu identifikasi dan definisi keterampilan, perumusan tujuan, dan uji ahli atau ujicoba pada skala kecil, atau *expert judgement*, termasuk dalam langkah ini

- merumuskan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan jika mungkin/diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas;
3. *Develop preliminary form of product*; yaitu Mengembangkan jenis/bentuk produk awal meliputi penyiapan materi pembelajaran, penyusunan buku petunjuk, dan perangkat evaluasi mengembangkan bentuk permulaan dari produk yang dihasilkan. Termasuk dalam langkah ini adalah persiapan komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan buku petunjuk, dan melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung;
  4. *Preliminary field testing*; yaitu melakukan ujicoba lapangan awal dalam skala terbatas. Pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau angket;
  5. *Main product revision*; yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil ujicoba awal. Perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam ujicoba terbatas, sehingga diperoleh draft produk (model) utama yang siap diujicoba lebih luas;
  6. *Main field testing*; Melakukan uji coba lapangan utama, dilakukan terhadap beberapa sekolah.
  7. *Operational product revision*; yaitu melakukan perbaikan/penyempurnaan terhadap hasil uji coba lebih luas,

sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang siap divalidasi;

8. *Operational field testing*; yaitu langkah uji validasi terhadap model operasional yang telah dihasilkan. Melakukan uji lapangan operasional (dilakukan terhadap 10-30 sekolah, melibatkan 40-200 subjek), data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuisioner
9. *Final product revision*; yaitu melakukan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan guna menghasilkan produk akhir (final);
10. *Dissemination and implementation*; yaitu langkah menyebarluaskan produk/model yang dikembangkan. Mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk, melaporkan dan menyebarluaskan produk melalui pertemuan dan jurnal ilmiah, bekerjasama dengan penerbit untuk sosialisasi produk untuk komersial, dan memantau distribusi dan kontrol kualitas

Skema tersebut dirujuk dari *the major steps in the R & D cycle* Borg dan Gall. Pengadaptasiannya diwujudkan dalam bentuk perencanaan teknis sasaran dan jenis kegiatan yang dilakukan dalam tiap tahapnya. Langkah-langkah tersebut bukanlah hal baku yang harus diikuti, langkah yang diambil bisa disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Ini artinya, kesepuluh langkah tersebut dapat diadaptasikan dengan kondisi dan keadaan dari masing-masing tempat dimana penelitian berlangsung.

### 2.1.3 Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan salah satu proses pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai pentingnya menjaga dan merawat alat reproduksi mereka. Hariyanto (2010:1) mengemukakan pendapat bahwa pengertian kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan kesehatan yang sempurna baik secara fisik, mental, dan sosial dan bukan semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Sedangkan menurut hasil ICPD 1994 di Kairo definisi kesehatan reproduksi adalah keadaan sempurna fisik, mental dan kesejahteraan sosial dan tidak semata-mata ketiadaan penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsi dan proses. WHO mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya.

Dyan (2009:2) menjelaskan bahwa Tujuan khusus dari pengembangan sistem pendidikan dan pelayanan Kesehatan Reproduksi bagi remaja adalah untuk melindungi remaja dari resiko pernikahan usia dini, kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi, Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS dan kekerasan seksual. Selain tujuan khusus, maka tujuan lain dari dilakukannya pendidikan kesehatan reproduksi ini

adalah agar siswa atau siswa memiliki informasi yang benar mengenai sistem, fungsi dan proses reproduksi pada alat reproduksi mereka. Dalam peranannya, pendidikan kesehatan reproduksi ini mencakup permasalahan-permasalahan yang terjadi jika mereka kurang memahami hakikat mereka sebagai seorang remaja yang bertumbuh dewasa dalam hal penjaagaan alat reproduksi mereka. Dengan mengaitkannya pada aspek moral, agama, sosial, budaya, ekonomi dan tentu saja bagi kesehatan mereka siswa diajak untuk menelaah permasalahan tersebut. Hingga pada akhirnya, terjalin penguasaan konsep terhadap permasalahan mengenai kesehatan reproduksi.

Seperti yang sudah diketahui bahwa pendidikan kesehatan reproduksi juga memiliki istilah lain yaitu pendidikan seks. Namun penekanan pada pendidikan seks lebih mengarah kepada mencegah terjadinya penularan penyakit menular seksual dan kehamilan usia muda yang tak diinginkan bukan berdasarkan moral. Para peneliti dari Washington University of St Louis (WUSL) tidak merekomendasikan tindakan melarang sebagai dasar pendidikan, namun sebaiknya membuat kurikulum pendidikan seks yang mempertimbangkan komposisi sosial politik sebuah negara. Fakta yang mengejutkan karena angka remaja yang melahirkan di AS tercatat adalah yang tertinggi di antara negara-negara industri lainnya yaitu pada remaja perempuan yang melahirkan pada usia 15-19 tahun sebesar 39,1 dari setiap 1.000 orang remaja pada tahun 2009, dan angka kehamilan remaja di Eropa Barat berkisar sekitar 24 orang dari 1.000 orang remaja di Inggris. Selanjutnya para

peneliti yang dipimpin oleh Patricia Cavazos-Rehg dari WUSL mempersempit analisisnya pada tingkat remaja perempuan yang melahirkan pada usia 15 - 17 tahun di 24 negara bagian AS selama tahun 1997 - 2005. Peneliti menemukan bahwa penambahan kurikulum pendidikan seks yang komprehensif di sekolah berkaitan dengan tingkat remaja melahirkan yang lebih rendah. Ketika peneliti melihat latar belakang dari setiap kebijakan yang diambil pada setiap negara bagian, seperti religiusitas dan kebijakan aborsi, negara-negara yang mendapat peringkat tinggi dalam religiusitas dan konservatisme politik memiliki angka remaja melahirkan yang lebih tinggi.

Dikutip dari Wanjek (2012:1) yang menjabarkan temuan yang dimuat jurnal *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, penelitian Cavazos-Rehg menegaskan bahwa anak perempuan yang tinggal di negara konservatif mendapat kurikulum pendidikan seks yang kurang berkualitas, mengabaikan pelajaran atau kurang mau melakukan aborsi. Temuan lain didapatkan bahwa angka kehamilan remaja sangat bervariasi, dan perbedaan di seluruh negara harus diakui sebagai masalah kesehatan masyarakat yang utama. Cavazos-Rehg mencatat perbedaan angka remaja perempuan yang melahirkan berusia 15-17 tahun di Arkansas dan New Hampshire. Arkansas adalah negara dengan tingkat konservatisme yang tinggi, memiliki angka remaja melahirkan yang tertinggi dalam penelitian, yaitu sebesar 34,8 orang dari 1.000 orang remaja perempuan. New Hampshire adalah negara dengan tingkat

liberalisme tinggi, dan memiliki angka remaja melahirkan yang paling rendah, yaitu sebesar 9,7 orang dari 1.000 orang remaja perempuan. Sebelumnya, para peneliti di Drexel University pernah melaporkan temuan serupa pada tahun 2009 dalam jurnal *Reproductive Health*. Temuan terbaru dari WUSL ini menambahkan bahwa tingkat konservatisme suatu negara juga mempengaruhi kualitas pendidikan seks. Beberapa hubungan yang terjadi antara perilaku seks yang kurang memiliki pengetahuan terhadap kesehatan reproduksinya dengan berbagai penyebaran penyakit kelamin. Banyak sekali penyakit kelamin yang timbul akibat dari ketidaktahuan dari para remaja khususnya remaja dalam usia sekolah menengah pertama salah satu diantaranya adalah penyakit HIV/AIDS. Penyakit HIV/AIDS meski belum bisa disembuhkan namun bisa dicegah. Sayangnya pengetahuan masyarakat akan penyakit ini masih rendah sehingga masih banyak yang percaya pada berbagai mitos yang salah.

Seperti dikutip dari Anna (2011:1) dalam hasil riset Sexual Wellbeing Global Survei yang dilansir Durex di Jakarta (30/11) terungkap 82 persen orang Indonesia membutuhkan informasi yang benar mengenai penyakit HIV/AIDS. Survei dilakukan secara global dengan melibatkan 1.015 orang di Indonesia. Pendidikan seks yang wajib dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan adalah pengetahuan seputar sistem reproduksi, bahaya seks bebas, serta resiko penularan penyakit-penyakit kelamin termasuk herpes, maupun informasi mengenai HIV/AIDS. Lebih lanjut Nugraha (dalam Anna, 2011:1) memaparkan bahwa pada sebuah penelitian di Kyoto, menyimpulkan bahwa dengan memberikan

pendidikan kesehatan reproduksi kepada generasi muda ternyata terbukti dapat menurunkan laju penyebaran penularan penyakit seksual. Terbukti jika hal tersebut menjadi solusi untuk mengurangi kehamilan di luar nikah dan penyebaran penyakit seksual dan bukan malah merangsang kegiatan seksual bagi para remaja. Selain dari pemerintah, diperlukan peran dari para orang tua tidak menganggap tabu pembicaraan seks dengan anak. Selain orang tua dan pemerintah, informasi seputar pendidikan seks dan HIV/AIDS juga diharapkan datang dari media massa, terutama televisi karena banyak masyarakat di pedalaman sulit mengakses informasi dari media cetak atau internet.

#### **2.1.4 *Workshop***

Beberapa literatur menyebutkan bahwa *workshop* adalah pelatihan kerja, yang meliputi teori dan praktek dalam satu kegiatan terintegrasi. Dimaknai dari kata dasarnya *workshop* sendiri adalah tempat kerja bisa juga disebut bengkel, inti dari makna *workshop* adalah tempat tenaga kerja (mekanik, montir dll) melakukan kegiatan teknis dengan didukung alat-alat kerja. Definisi lain dari *workshop* adalah wadah atau tempat penampungan untuk memodifikasi data dan alat-alat. Dikutip dari artikata.com maka istilah *workshop* dalam bahasa Inggris memiliki definisi “a brief intensive course for a small group; emphasizes problem solving”. Dengan begitu maka *workshop* yang dalam bahasa Indonesia juga sering disebut sebagai loka karya memiliki makna sebagai pertemuan yang dilakukan oleh kelompok kecil untuk memecahkan atau

membahas permasalahan tertentu. Pada hal ini *workshop* yang dimaksud adalah *workshop* pendidikan. Wokshop yang dilakukan lebih bersifat sebagai sosialisasi dari materi pendidikan kesehatan reproduksi.

Sosialisasi sendiri mengacu pada proses individu mulai memahami hakikat diri dan lingkungannya akibat interaksi antar keduanya. Hal ini berarti jika sosialisasi tidak akan terjadi jika hanya ada satu individu tanpa individu lain. Dikutip dari Anonymous (2011) menurut Charlotte Bruner Sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup, dan berpikir kelompoknya agar dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya. Para sosiolog mnyebutkan bahwa proses sosialisasi merupakan implementasi dari *role theory* (teori peranan), karena dalam proses sosialisasi, individu-individu bertugas untuk menjalankan peranya masing-masing yang terbagi akibat interaksi antar individu tersebut. Dikutip dari wikipedia, sosialisasi memiliki dua macam yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

Sosialisasi primer merupakan bentuk sosialisasi yang pertama kali terjadi yaitu jenis sosialisasi dalam keluarga, ketika anak masih belum mengenal lingkungan sekitarnya dan hanya mengenal anggota keluarga mereka. Proses ini biasa terjadi pada balita atau anak kecil yang belum sekolah. selanjtnya adalah sosialisasi sekunder yaitu jenis sosialisasi yang mulai terjadi akibat interaksi terhadap orang-orang atau lingkungan di sekitar mereka. Pada proses sosialisasi ini, individu mulai

memahami peranya masing-masing dalam menjalankan kehidupannya. Tujuan dari sosialisasi antara lain adalah memberikan keterampilan kepada seseorang untuk dapat hidup bermasyarakat, mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, membantu mengendalikan fungsi-fungsi yang dipelajari melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat dan membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada di masyarakat.

### **2.1.5 Potensi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kesehatan Reproduksi**

Potensi pengembangan kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi dilihat dari segi dasar pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sudah dirumuskan oleh BNSP pada tahun 2006. Standar yang sudah dirumuskan oleh BNSP tersebut, memiliki materi yang berhubungan dengan pendidikan kesehatan reproduksi dalam dua mata pelajaran umum yaitu pelajaran Penjasorkes dan IPA terutama Biologi. Tentu saja pengembangan untuk materi tersebut bukan untuk hanya dilihat dan dibaca, namun untuk diimplementasikan sehingga tujuan dari pembuatan SK dan KD tersebut menjadi jelas dan nyata.

Dalam pelajaran Penjasorkes materi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi berada dalam SK Menerapkan Budaya Hidup Sehat. Sedangkan pada pelajaran Biologi materi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi berada pada SK Menjelaskan struktur dan fungsi

organ manusia dan hewan tertentu, kelainan/penyakit yang mungkin terjadi serta implikasinya pada Salingtemas. Selain itu, pada jenjang mulai dari Sekolah Dasar kelas V hingga Sekolah Menengah Pertama kelas IX juga ditemukan SK yang memuat hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi baik dalam mata pelajaran IPA maupun Penjasorkes. Diantara SK tersebut antara lain pada mata pelajaran IPA kelas IX dalam SK Memahami Berbagai Sistem Dalam Kehidupan Manusia dan SK Menerapkan Budaya Hidup Sehat yang ada dalam mata pelajaran Penjasorkes pada kelas V, VI, VII, VIII dan IX. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya materi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi merupakan materi pokok yang seharusnya diajarkan secara simultan dan terus menerus kepada siswa agar mereka mengetahui bagaimana pola hidup yang sehat dan menghindari perilaku menyimpang terhadap penjangaan kesehatan reproduksi mereka.

### **2.1.6 Bahan Ajar**

Dalam proses pembelajaran, bahan ajar merupakan salah satu hal penting yang harus dipersiapkan dengan matang. Menurut AECT dan Banks (dalam Komalasari, 2010:108) dinyatakan bahwa salah satu komponen sumber belajar adalah bahan. Bahan merupakan perangkat lunak (software) yang mengandung pesan-pesan belajar, yang biasanya disajikan menggunakan peralatan tertentu. Bahan ajar berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh siswa dan pendidik dalam proses pembelajaran. Bahan Ajar atau *learning material*, merupakan

materi atau isi yang dikemas sebagai bahan untuk diberikan kepada para siswa pada saat proses pembelajaran yang disusun secara sistematis dan terencana. Secara umum, bahan ajar berisi tentang pengetahuan, nilai dan keterampilan atas beberapa kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Lebih lanjut, bahan ajar berisi mengenai fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang ada pada materi yang akan diajarkan. Dalam isinya, bahan ajar terdiri atas beberapa konten baik teks, audio, video, dan gambar (bergerak atau diam).

*National Center for Competency Based Learning* dalam Bandono (2009:1) mendefinisikan bahan ajar sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas baik berupa tertulis maupun tidak tertulis. Jika dilihat dari segi fungsinya, bahan ajar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bahan ajar yang digunakan secara langsung, dan bahan ajar yang digunakan secara tidak langsung. Bahan ajar yang digunakan secara langsung merupakan bahan yang digunakan sebagai inti atau pedoman langsung atau juga bisa disebut sebagai bahan utama pada saat proses pembelajaran, seperti hand out, buku cetak, video dan lain sebagainya. Sebaliknya, bahan ajar yang dimanfaatkan secara tidak langsung, merupakan bahan ajar yang bersifat sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Ini artinya bahan ajar tersebut digunakan sebagai suplemen tambahan jika diperlukan untuk menguatkan materi yang disampaikan, seperti koran, majalah, buku bacaan dan lain sebagainya.

Menurut panduan pengembangan bahan ajar yang disusun oleh Depdiknas (2007) disebutkan bahwa bahan ajar memiliki tiga fungsi yaitu (1) sebagai pedoman bagi guru yang mengarahkan aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa, (2) sebagai pedoman bagi siswa yang mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasai, dan (3) sebagai alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil belajar. Dari pengertian tersebut, maka fungsi bahan ajar memiliki keterkaitan erat antara kemampuan guru dalam merencanakan proses pembelajaran yang berlangsung, dan kemudian mengimplementasikannya hingga yang terakhir melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran kepada para siswa.

Menurut Delvianti (2013:2) menyatakan bahwa ada beberapa kriteria indikator bahan ajar yang baik yaitu Bahan ajar disusun dari yang sederhana ke kompleks, mudah ke sulit dan/atau konkrit ke abstrak sesuai dengan tujuan pembelajaran, keluasan dan kedalaman bahan ajar disusun dengan memperhatikan potensi siswa dan bahan ajar dirancang sesuai dengan kon-teks kehidupan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahan ajar yang baik disusun dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik dari siswa, akan membantu siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan. Selain itu, pendiversifikasian bahan ajar, memudahkan siswa dan guru dalam memilih bahan ajar yang

sesuai dengan apa yang mereka sukai. Diversifikasi bahan ajar juga akan berdampak pada kemenarikan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sampai akhirnya, setiap siswa bisa memilih dan mereka berekspresi sesuai dengan ketertarikan mereka terhadap bahan ajar tersebut.

Bahan ajar yang dibuat merupakan bahan ajar yang berisikan fakta tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penanganan kesehatan reproduksi dan beberapa evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Bahan ajar dibuat menjadi dua jenis yaitu bahan ajar cetak berupa buku modul dan bahan ajar non cetak yaitu berupa *flip book* atau buku flash elektronik. Dengan demikian, penggunaan masing-masing dari bahan ajar tersebut akan menyesuaikan dari siswa dan lingkungan pembelajaran. Bahan ajar yang dibuat kemudian diaplikasikan kemudian analisis tentang efektifitas, efisiensi dan daya tariknya selama *workshop* berlangsung. Efektifitas penggunaan bahan ajar akan dianalisis melalui tes penguasaan konsep yang diberikan pada awal (*pretest*) dan akhir (*posttest*) *workshop*. Efisiensi penggunaan bahan ajar dianalisis dari aspek waktu yang digunakan untuk mempelajari bahan ajar tersebut melalui rasio penggunaannya dan pada aspek biaya pembuatannya. Daya tarik penggunaan bahan ajar dianalisis melalui angket yang diberikan kepada siswa mengenai ketertarikan dan motivasi siswa untuk mempelajari seluk beluk mengenai kesehatan reproduksi.

### **2.1.7 Karakteristik Pembelajaran IPA dan Penjasorkes**

Pendidikan kesehatan reproduksi sangat erat kaitannya dengan pelajaran IPA dan Penjasorkes. Pada dasarnya, materi mengenai kesehatan reproduksi sudah mulai diajarkan pada jenjang sekolah dasar dan terintegrasi dengan Penjasorkes. Seperti pada mata pelajaran Penjasorkes kelas V Sekolah dasar di KD ke 5 yaitu “Menerapkan Pola Hidup Sehat”. Pada KD ini, SK yang harus dipelajari oleh siswa yaitu “5.1 Mengenal Cara Menjaga Kesehatan Alat Reproduksi” dan “5.2 Mengenal Berbagai Bentuk Pelecehan Seksual”. Lebih lanjut lagi mengenai seluk beluk perbedaan jenis kelamin dan cara reproduksi manusia, akan mulai diajarkan pada pelajaran IPA Terpadu di jenjang SMP. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya materi mengenai kesehatan reproduksi merupakan materi krusial yang sudah mulai diajarkan semenjak Sekolah Dasar. Namun pada implementasinya, para guru sering mengabaikan materi kesehatan reproduksi dengan berbagai macam alasan. Selanjutnya jika dilihat dari sudut pandang karakteristik mata pelajaran Penjasorkes, maka memang sudah sepantasnya materi tentang kesehatan reproduksi menjadi salah satu fokus utama, tidak hanya mengenai senam, permainan dan kegiatan lapangan lainnya.

Menurut BNSP (2006 : 512,648) pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, ketrampilan berfikir kritis, ketrampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan

lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Secara umum struktur materi yang diterapkan pada mata pelajaran Penjasorkes mengacu pada penciptaan gaya hidup sehat dan aktif.

Dari aspek karakteristik pembelajaran IPA, maka materi kesehatan reproduksi merupakan materi yang terkait langsung dengan pengetahuan kognitif anak tentang bagaimana proses reproduksi dari makhluk hidup. Depdiknas (2006 : 4) menyatakan bahwa IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Dari penjabaran tersebut, dijelaskan bahwa mata pelajaran IPA memegang peranan penting dalam memecahkan masalah sehari-hari, dalam hal ini terutama mengenai cara menjaga organ reproduksi agar dapat berfungsi dengan baik. Jika pada jenjang SMA mata pelajaran IPA sudah mulai dipisahkan berdasarkan pendalaman materinya, maka pada kurikulum 2006, mata pelajaran IPA yang diselenggarakan pada tingkatan sekolah dasar dan menengah pertama merupakan jenis mata pelajaran terpadu.

Shoemaker (1989 :5 ) mendefinisikan kurikulum terpadu sebagai pendidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga melintasi garis materi subjek, menyatukan berbagai aspek kurikulum menjadi bermakna untuk fokus pada bidang studi yang luas. Senada dengan hal

tersebut, Depdikbud (1996 : 3) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri holistik, bermakna, otentik dan aktif. Dengan begitu, karakteristik pada mata pelajaran IPA yang diterapkan bisa dihubungkan langsung dengan kehidupan sehari-hari secara menyeluruh dan dapat melewati batasan bahasan pada mata pelajaran lain jika hal tersebut masih terhubung dalam satu wilayah materi yang dibahas.

Dari beberapa penjabaran di atas, maka sudah sepatutnya materi mengenai kesehatan reproduksi merupakan materi yang ada dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Materi kesehatan reproduksi bukan lagi menjadi materi yang tabu untuk diajarkan kepada para siswa. Sehingga mereka memiliki akses pengetahuan tentang bagaimana kesehatan reproduksi merupakan salah satu hal yang terkait dengan masa depan mereka.

## **2.2 Teori Belajar dan Pembelajaran**

Mustaji (2012:4) mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah teori yang menawarkan panduan eksplisit bagaimana membantu orang belajar dan berkembang lebih baik. Hilgard (dalam Aqib, 2010:42) mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku dan tidak hanya dalam bidang intelektual saja melainkan seluruh pribadi anak dan didapatkan perkembangan dalam hal perubahan tingkah laku atas hasil dari proses belajarnya. Salah satu dari teori yang digunakan sebagai landasan adalah teori perkembangan anak adalah teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Dalam

teorinya Piaget membahas pandangannya tentang bagaimana anak belajar. Dasar dari belajar adalah aktivitas anak bila berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Pertumbuhan anak merupakan suatu proses sosial. Anak tidak berinteraksi dengan lingkungan fisiknya sebagai suatu individu terikat, tetapi sebagai bagian dari kelompok sosial. Akibatnya lingkungan sosialnya berada diantara anak dengan lingkungan fisiknya.

Yaumi (2008:1) mengungkapkan bahwa Piaget menemukan ternyata anak-anak berpikir dan beralasan secara berbeda pada periode yang berbeda dalam kehidupan mereka. Interaksi anak dengan orang lain memainkan peranan penting dalam mengembangkan pandangannya terhadap alam. Melalui pertukaran ide-ide dengan orang lain, seorang anak yang tadinya memiliki pandangan subyektif terhadap sesuatu yang diamatinya berubah pandangannya menjadi obyektif. Aktivitas mental anak terorganisasi dalam suatu struktur kegiatan mental yang disebut "skema" atau pola tingkah laku. Lebih lanjut, Purwanto (2011:1) menyebutkan bahwa Piaget mengemukakan tentang intelegensi yang merupakan ciri bawaan yang dinamis sebab tindakan yang cerdas akan berubah saat organisme itu makin matang secara biologis dan mendapat pengalaman.

Sulistiyani (2012:1) menyebutkan bahwa Piaget mengemukakan empat perkembangan kognitif pada anak yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkrit dan operasional formal. Piaget mengatakan bahwa setiap manusia melampui perkembangan melalui empat tahap dalam

memahami dunia. Masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berpikir yang berbeda. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

- a. Tahap sensorimotor (*sensorymotor stage*), yang terjadi dari lahir hingga usia 2 tahun, merupakan tahap pertama piaget. Pada tahap ini, perkembangan mental ditandai oleh kemajuan yang besar dalam kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi (seperti melihat dan mendengar) melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik.
- b. Tahap praoperasional (*preoperational stage*), yang terjadi dari usia 2 hingga 7 tahun, merupakan tahap kedua piaget, pada tahap ini anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Mulai muncul pemikiran egosentrisme, animisme, dan intuitif. Egosentrisme adalah suatu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif seseorang dengan perspektif orang lain dengan kata lain anak melihat sesuatu hanya dari sisi dirinya.
- c. Tahap operasional konkrit (*concrete operational stage*), yang berlangsung dari usia 7 hingga 11 tahun, merupakan tahap ketiga piaget. Pada tahap ini anak dapat melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkrit.
- d. Tahap operasional formal (*formal operational stage*), yang terlihat pada usia 11 hingga 15 tahun, merupakan tahap keempat dan terakhir dari Piaget. Pada tahap ini, individu melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkrit dan berpikir secara abstrak dan lebih logis.

Dalam perkembangan intelektual ada tiga hal penting yang menjadi perhatian Piaget yaitu struktur, isi dan fungsi (Piaget , 1988: 61 ; Turner, 1984: 8). 3 hal tersebut antara lain struktur, isi dan fungsi. Menurut Piaget perkembangan intelektual didasarkan pada dua fungsi yaitu organisasi dan adaptasi. Organisasi memberikan pada organisme kemampuan untuk mengestimasi atau mengorganisasi proses-proses fisik atau psikologis menjadi sistem-sistem yang teratur dan berhubungan. Adaptasi, terhadap lingkungan dilakukan melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi. Ada beberapa konsep yang perlu dimengerti agar lebih mudah memahami teori perkembangan kognitif atau teori perkembangan Piaget, yaitu;

1. Intelegensi

Piaget mengartikan intelegensi secara lebih luas, juga tidak mendefinisikan secara ketat namun definisi umum yang lebih mengungkap orientasi biologis. Menurutnya, intelegensi adalah suatu bentuk ekuilibrium kearah mana semua struktur yang menghasilkan persepsi, kebiasaan, dan mekanisme sensori-motor diarahkan.

2. Organisasi

Organisasi adalah suatu tendensi yang umum untuk semua bentuk kehidupan guna mengintegrasikan struktur, baik yang psikis ataupun fisiologis dalam suatu sistem yang lebih tinggi.

3. Skema

Skema adalah suatu struktur mental seseorang ketika secara intelektual beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Skema akan beradaptasi dan berubah selama perkembangan kognitif seseorang.

#### 4. Asimilasi

Asimilasi adalah proses kognitif saat seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru kedalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya.

#### 5. Akomodasi

Akomodasi adalah pembentukan skema baru atau mengubah skema lama sehingga cocok dengan rangsangan yang baru, atau memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan yang ada.

#### 6. Ekuilibrase

Ekuilibrase adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sedangkan diskueilibrase adalah keadaan tidak seimbang antara proses asimilasi dan akomodasi, ekuilibrase dapat membuat seseorang menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya.

Berdasarkan pengalamannya sejak masa kanak-kanak, Piaget berkesimpulan bahwa setiap makhluk hidup memang perlu beradaptasi dengan lingkungannya untuk dapat melestarikan kehidupannya. Manusia adalah makhluk hidup, maka manusia juga harus beradaptasi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal ini, Piaget beranggapan bahwa perkembangan pemikiran manusia mirip dengan perkembangan biologis, yaitu perlu beradaptasi dengan lingkungannya. Piaget sendiri menyatakan bahwa teori pengetahuannya adalah teori adaptasi pikiran ke dalam suatu realitas, seperti organisme yang beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut Piaget, mengerti adalah suatu proses adaptasi intelektual saat pengalaman dan ide baru diinteraksikan dengan apa yang sudah diketahui untuk membentuk struktur pengertian yang baru. Setiap orang mempunyai struktur pengetahuan awal (skema) yang berperan sebagai suatu filter atau fasilitator terhadap berbagai ide dan pengalaman yang baru.

Melalui kontak dengan pengalaman baru, skema dapat dikembangkan dan diubah, yaitu dengan proses asimilasi dan akomodasi. Skema seseorang selalu dikembangkan, diperbaharui, bahkan diubah untuk dapat memahami tanyangan pemikiran dari luar. Proses ini disebut adaptasi pikiran. Teori pengetahuan Piaget adalah teori adaptasi kognitif. Dalam pembentukan pengetahuan, Piaget membedakan tiga macam pengetahuan, yakni pengetahuan fisis, pengetahuan matematis logis, pengetahuan sosial adalah pengetahuan yang didapat dari kelompok budaya dan sosial yang menyetujui sesuatu secara bersama.

Teori konstruktivisme Piaget menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang adalah bentukan (bentukan) orang itu sendiri. Proses pembentukan pengetahuan itu terjadi apabila seseorang mengubah atau mengembangkan skema yang telah dimiliki dalam berhadapan dengan tantangan, dengan rangsangan atau persoalan. Teori Piaget seringkali disebut konstruktivisme personal karena lebih menekankan pada keaktifan pribadi seseorang dalam mengkonstruksikan pengetahuannya. Terlebih lagi karena Piaget banyak mengadakan penelitian pada proses seorang anak dalam belajar dan membangun pengetahuannya.

Selain menggunakan teori perkembangan Piaget, maka teori yang dipakai selanjutnya adalah Menurut Erik Erickson perkembangan Psycho-sosial atau perkembangan jiwa manusia yang dipengaruhi oleh masyarakat dibagi menjadi 8 tahap. Simanjuntak (2011:3) mengungkapkan bahwa Erikson membuat bagan untuk mengurutkan delapan tahapan perkembangan ego dalam psikososial.

- a. *Trust* (percaya) vs *Mistrust* (kecurigaan) pada usia 0 s.d. 18 bulan

Tahap pertama adalah tahap pengembangan rasa percaya diri. Fokus terletak pada Panca Indera, sehingga mereka sangat memerlukan sentuhan dan pelukan.

- b. *Autonomy* (otonomi/Mandiri) vs *Shame and Doubt* (malu-malu/Ragu-ragu) pada usia 18 bulan s.d. 3 tahun

Tahap ini bisa dikatakan sebagai masa pemberontakan anak atau masa 'nakal'-nya. Namun kenakalannya itu tidak bisa dicegah begitu saja, karena ini adalah tahap dimana anak sedang mengembangkan kemampuan motorik (fisik) dan mental (kognitif), sehingga yang diperlukan justru mendorong dan memberikan tempat untuk mengembangkan motorik dan mentalnya. Anak-anak cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan terdekat atau orang-orang penting disekitarnya.

- c. *Initiative* (inisiatif) vs *Guilt* (rasa bersalah) pada usia 4 s.d 5 tahun

Dalam tahap ini anak banyak bertanya dalam segala hal, sehingga berkesan cerewet. Pada usia ini juga mereka mengalami pengembangan inisiatif/ide, sampai pada hal-hal yang berbau fantasi.

- d. *Industry* (industri/tekun) vs *Inferiority* (rasa rendah diri) pada usia 6 s.d. 11 tahun

Anak usia ini sudah mengerjakan tugas-tugas sekolah - termotivasi untuk belajar. Namun masih memiliki kecenderungan untuk kurang hati-hati dan menuntut perhatian.

- e. *Identity* (identitas) vs *Identity Confusion* (kebingungan identitas) pada usia 10 s.d. 20 tahun

Pada tahapan ini anak akan mulai mengeksplorasi kemandirian dan kepekaan terhadap lingkungannya. Selain itu, kehidupannya mulai mempertanyakan jati diri atas status dan perannya dalam kehidupan sosial, sehingga akan banyak muncul hasrat sekaligus kebingungan terhadap dirinya sendiri.

Istiqomah (2012:1) mengungkapkan bahwa menurut Erikson Masing-masing tahap terdiri dari tugas perkembangan yang khas dan mengedepankan individu dengan suatu krisis yang harus dihadapi dan krisis tersebut bukanlah suatu bencana melainkan suatu titik balik peningkatan kerentanan dan peningkatan potensi. Dengan begitu proses pengembangan bahan ajar materi pendidikan kesehatan reproduksi akan dibuat berdasarkan tingkatan para penggunanya, sehingga dapat memaksimalkan proses penyerapan informasi.

## **2.3 Kajian Penelitian yang Relevan**

### **2.3.1 Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Sikap Mengenai Seks Pranikah**

Pada Remaja oleh Deby Yuniarti, Universitas Gunadarma, Tahun 2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh

pendidikan seks terhadap perubahan sikap remaja mengenai seks pranikah. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 92 orang remaja baik putera maupun puteri di SMK yang berusia 14-17 tahun. Alat ukur yang dipakai untuk mengukur sikap mengenai seks pranikah dalam penelitian ini adalah Skala Sikap Mengenai Seks Pranikah yang disusun berdasarkan pada komponen-komponen sikap dikaitkan dengan bentuk-bentuk aktivitas seksual. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan Paired Sample T-test, menunjukkan nilai T sebesar 0,331 dengan taraf signifikansi sebesar 0,741 ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari pendidikan seks terhadap sikap mengenai seks pranikah pada subjek penelitian. Sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks, sikap mengenai seks pranikah pada subjek hanya sedikit mengalami perubahan.

2.3.2 *Gender implications of the teaching of relationships and sexuality education for health-promoting schools* oleh Patricia Mannix mcNamara, Tomgeary dan Didier Jourdan, Oxford Journal, Universitas Oxford, 2010

Penelitian ini membahas tentang pembelajaran Relationship and Sexual Education (RSE) atau pendidikan seksual dan hubungan yang dilakukan dalam rangka mengkampanyekan cara hidup sehat melalui penekanan pada perkembangan pribadi dan sosial budaya. Data yang dikumpulkan berupa interaksi dan ekspresi terbuka atas opini yang

diberikan oleh subyek ujicoba untuk kemudian dianalisis melalui pendekatan pengkodean tematik (*thematic coding*) dan dikumpulkan kedalam beberapa grup kategori. Hasil penelitian yang diperoleh adalah diperlukanya sikap profesionalisme dari guru dan sekolah untuk mengajarkan RSE pada siswa agar dapat menanggulangi permasalahan mengenai kesehatan reproduksi remaja.

### 2.3.3 *Parents Attitude Towards Imparting Sex Education to Their*

*Adolescent Girls* oleh Payal Mahajan and Neeru Sharma dari P.G. Department of Home Science, University of Jammu, Jammu 180 006, Jammu and Kashmir, India.

Studi ini mempelajari tentang bagaimana pengaruh orang tua terhadap pendidikan seksual yang diberikan kepada anak-anak mereka dan pandangan mereka terhadap kehidupan seksual anak-anak mereka. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan pengetahuan anak mengenai pendidikan kesehatan reproduksi.

### 2.3.4 *Parents as Co-Educators: Do Effective Sex Education Programs*

*Include Parents?* Oleh Jennie E. Long Dilworth, Ph.D, CFLE dari Georgia Southern University.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berkaitan pada pengaruh apa yang muncul ketika program pendidikan seksual tidak hanya dilakukan di sekolah, namun juga dilakukan di dalam keluarga. Dengan begitu sinkronisasi pendidikan seksual akan berlangsung dalam lingkungan sekolah dan keluarga sehingga dapat meningkatkan

sekaligus mengikat pengetahuan anak mengenai permasalahan seksualitas.

#### 2.3.5 Pengembangan paket pendidikan seks untuk siswa SMP oleh Lina Maulida, Universitas Negeri Malang, Tahun 2011.

Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan paket pendidikan seks yang berguna, layak, tepat, dan menarik bagi siswa SMP. Produk yang dihasilkan dari pengembangan ini adalah Paket Pendidikan Seks yang terdiri atas (1) panduan Paket Pendidikan Seks untuk konselor, (2) materi Paket Pendidikan Seks untuk siswa, dan (3) lembar jawaban siswa; yang meliputi lembar jawaban untuk materi: (I) Tumbuh Kembang Remaja, (II) Pendidikan Seks, (III) Perilaku Seksual Menyimpang, (IV) Penyakit Menular Seksual. Paket ini disusun dengan menggunakan model pembelajaran experiential learning. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menggunakan langkah-langkah pengembangan dari Borg & Gall yang terdiri atas tahap perencanaan, tahap pengembangan produk, dan tahap uji coba. Subyek uji coba adalah ahli, yaitu ahli bimbingan dan konseling dan ahli bahasa. Subyek uji coba yang lain adalah uji calon pengguna produk, yaitu konselor; dan uji kelompok kecil, yaitu satu kelas siswa SMP.

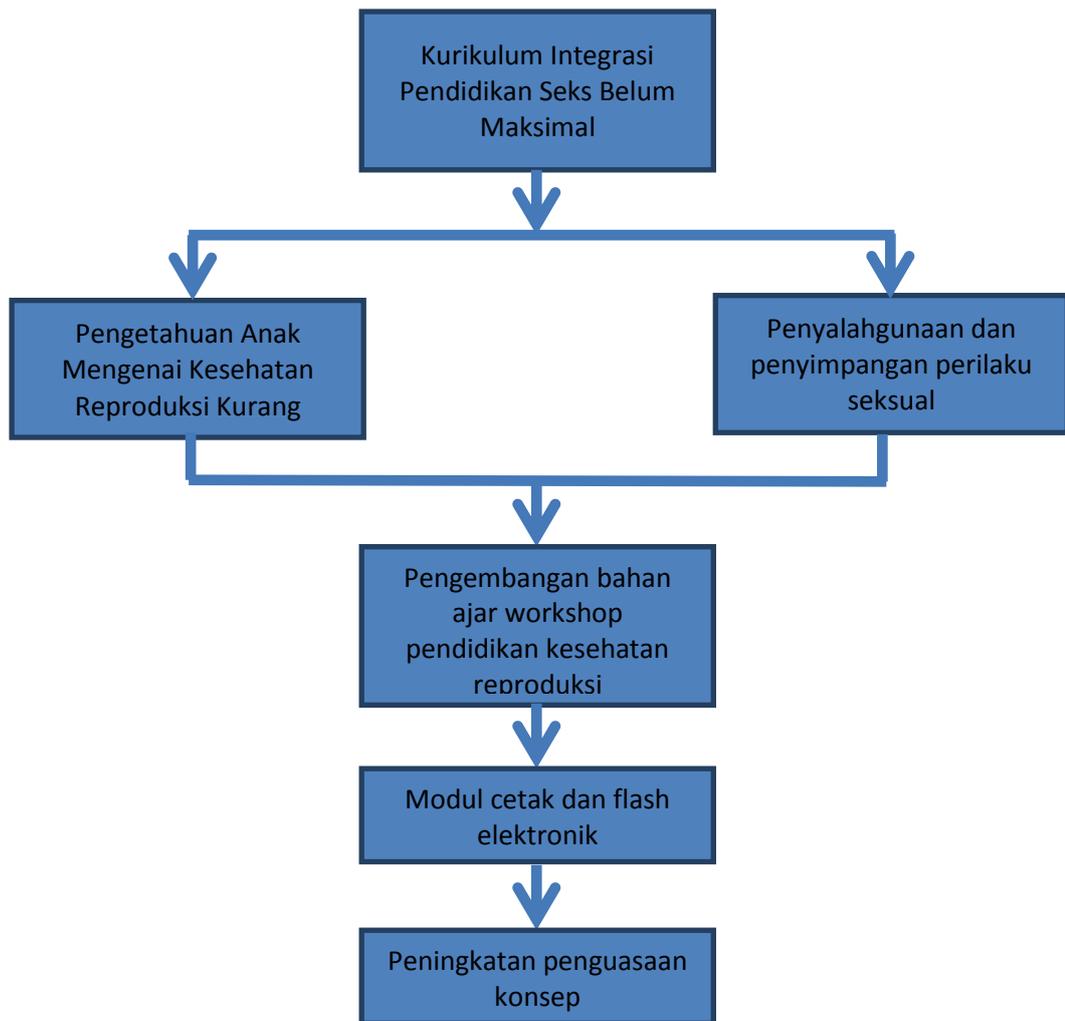
## **2.4 Kerangka Berpikir**

Kebutuhan anak dalam pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi masih sangat terbatas, walau kurikulum tentang pendidikan kesehatan reproduksi

sudah terintegrasi ke dalam pendidikan jasmani dan kesehatan. Diperlukan sebuah terobosan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan membentuk sebuah bahan ajar dan *workshop* mengenai perlingungan kesehatan reproduksi remaja.

Penelitian dimulai dengan melakukan analisa terhadap pelaksanaan pembelajaran dan potensi dari desain bahan ajar *workshop*. Tahapan selanjutnya adalah mengaplikasikanya ke dalam bentuk produk yang berupa bahan ajar berbentuk buku elektronik. Dalam pengujianya, maka dipersiapkan instrumen yang berfungsi untuk menganalisa efektifitas, efisiensi dan daya tarik dari bahan ajar dan proses *workshop* yang dilakukan. Pengujian awal dilakukan melalui uji perorangan, uji kelompok kecil dan uji ahli media. Setelah melalui tahapan uji awal, maka selanjutnya adalah melakukan uji lapangan terhadap produk penelitian yang telah direvisi pada proses sebelumnya.

Efektifitas penggunaan bahan ajar dianalisa melalui serangkaian tes tertulis pilihan jamak yang diberikan kepada anak sebelum dan sesudah proses *workshop* berlangsung. Efisiensi penggunaan bahan ajar dianalisa melalui pencatatan waktu yang dibutuhkan oleh anak untuk memahami komponen yang ada pada bahan ajar. Sedangkan daya tarik dianalisa melalui angket yang diberikan kepada pengguna bahan ajar.



Gambar 2. Diagram alur penelitian

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah :

- H0 : Tidak terdapat perbedaan penguasaan konsep pada *workshop* dengan bahan ajar pendidikan kesehatan reproduksi
- H1 : Terdapat perbedaan penguasaan konsep pada *workshop* dengan bahan ajar pendidikan kesehatan reproduksi

Berdasarkan hipotesis tersebut, maka uji hipotesisnya adalah

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$